

# IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI MULTIMEDIA PADA MATA PELAJARAN ANIMASI 2 DIMENSI DI SMK NEGERI 1 JOGONALAN

## IMPLEMENTATION OF LEARNING MODEL TYPE *COOPERATIVE LEARNING* STAD TO IMPROVE THE MOTIVATION AND LEARNING OUTCOMES GRADE SUBJECT TO XI MULTIMEDIA ANIMATION 2 DIMENSIONS IN SMK NEGERI 1 JOGONALAN

Oleh: Hanum Rosidah Fitrotunzaqiyah 11520241010, Universitas Negeri Yogyakarta  
[hanumzaqiyah@yahoo.co.id](mailto:hanumzaqiyah@yahoo.co.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas XI multimedia pada mata pelajaran animasi 2 dimensi melalui pembelajaran dengan model *cooperative learning* tipe STAD di SMK Negeri 1 Jogonalan tahun ajaran 2016/2017.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI multimedia SMK Negeri 1 Jogonalan sebanyak 33 siswa. Desain penelitian yang digunakan adalah model Kemmis dan Mc. Taggart yang berisi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan dan pengamatan, dan refleksi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah soal tes untuk mengukur hasil belajar siswa, lembar observasi, angket motivasi, dan angket penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD untuk mengukur motivasi belajar siswa. Jenis analisis data yang digunakan adalah analisis data secara kualitatif dan kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pembelajaran model *cooperative learning* tipe STAD dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas XI multimedia SMK Negeri 1 Jogonalan. Langkah-langkah dalam pembelajaran dengan model *cooperative learning* tipe STAD ada empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi yang dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe STAD motivasi belajar siswa pada siklus I skor rata-rata siswa 511 dan persentase motivasi belajar sebesar 68,7%. Pada siklus II dihasilkan skor rata-rata sebesar 666, sehingga persentase motivasi belajar sebesar 89,5%. Rentang skor 89,5% tergolong skor kategori sangat tinggi. Apabila dibandingkan, motivasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II mengalami kenaikan sebesar 20,8%. Selanjutnya hasil belajar siswa pada siklus I sebanyak 5 siswa yang tidak mencapai KKM, namun pada siklus II telah terjadi peningkatan yaitu 100% siswa telah mencapai KKM dengan nilai rata-rata kelas meningkat sebesar 12,61 poin dari 86,18 pada siklus I, menjadi 98,79 pada siklus II. Berdasarkan hasil tersebut penelitian dinyatakan berhasil karena sudah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian yaitu  $\geq 76\%$  dari keseluruhan siswa kelas XI multimedia SMK Negeri 1 telah mencapai KKM, kemudian penelitian dihentikan.

**Kata kunci:** *Cooperative learning* tipe STAD, motivasi belajar, hasil belajar multimedia.

### Abstract

*This study aims to improve motivation and learning outcomes of students of class XI multimedia on the subjects of two-dimensional animation through learning model type STAD cooperative learning in SMK Negeri 1 Jogonalan the academic year 2016/2017.*

*Type of research is the Classroom Action Research (Classroom Action Research). The subjects were students of class XI multimedia SMK 1 Jogonalan as many as 33 students. The design study is a model Kemmis and Mc. Taggart containing phase of planning, action and observation, and reflection. Data collection instruments used were a matter of tests to measure student learning, observation sheets, questionnaires motivation and learning model application questionnaire STAD cooperative learning to measure student motivation. This type of analysis data used is the analysis of qualitative and quantitative data.*

*The results showed that through the learning model of STAD cooperative learning can improve motivation and learning outcomes multimedia class XI student of SMK Negeri 1 Jogonalan. The steps in the learning model type STAD cooperative learning there are four stages: planning, implementation, observation and reflection carried out in two meetings. After the implementation of learning by using cooperative learning model of STAD student motivation in the first cycle an average score of 511 and the percentage of students learning motivation 68.7%. In the second cycle generated an average score of 666, so the motivation to learn the percentage of 89.5%. Scores range from 89.5% classified as very high score category. In comparison, the motivation of students from the first cycle to the second cycle increased by 20.8%. Furthermore, the results of students in the first cycle as much as 5 students who did not reach KKM, but on the second cycle has been an increase of 100% of students have reached KKM with the class average value increased by 12.61 points from 86.18 in the first cycle, be 98.79 in the second cycle. Based on the results of the study declared successful because it meets the criteria of the success of research that  $\geq 76\%$  of the overall multimedia class XI student of SMK Negeri 1 has reached the KKM, then the study was discontinued.*

**Keywords:** *STAD cooperative learning, motivation to learn, multimedia learning outcomes.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan pondasi pokok dalam kelangsungan hidup suatu bangsa. Pendidikan dapat dijadikan sebagai alat ukur keberhasilan suatu bangsa dalam hal pemeliharaan dan perbaikan kehidupan masyarakat. Hal ini karena pendidikan memegang peranan penting untuk meningkatkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM). Sistem pendidikan yang baik pada suatu negara akan mampu menghasilkan SDM yang berkualitas, dapat diandalkan, kompeten, dan profesional dalam bidangnya, serta memiliki kemandirian sebagai modal untuk bersaing dengan dunia luar.

Dalam arti sederhana, pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *pedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, berdasarkan Sudirman, dkk. (1992: 4) “pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental”.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003 pasal

1 ayat (1) (Hasbullah, 2005: 147) menyebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu peningkatan mutu pendidikan harus diikuti peningkatan mutu peserta didik yang menjadi subjek didik”.

“Subjek didik merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita di dalam proses belajar mengajar, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa atau peserta didik itu akan menjadi faktor penentu, sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya” (Sardiman, 2007: 111).

Peningkatan mutu pendidikan pada dasarnya tidak hanya melibatkan peserta didik sebagai subjek didik saja, namun memerlukan peran pendidik sebagai orang yang bertanggungjawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik. Guru sebagai pendidik di lingkungan sekolah yang

memiliki peran yang besar dalam menuntun peserta didik untuk mampu mencapai tujuan belajarnya. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebutkan bahwa “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Paradigma pendidikan lama mengkonsep bahwa peningkatan mutu pendidikan di Indonesia dilakukan melalui peran aktif guru di kelas. Guru sebagai tenaga pendidik merupakan *center of learning*, segala aktivitas belajar mengajar berpusat pada guru, sehingga memunculkan pemahaman bahwa faktor penentu utama keberhasilan peserta didik adalah guru. Paradigma ini memunculkan berbagai tanggapan terhadap proses pembelajaran peserta didik yang pasif, seharusnya dalam proses pembelajaran yang menjadi sasaran utama adalah proses belajar peserta didik.

Dewasa ini, sistem pembelajaran berbasis peserta didik telah dikembangkan, hal tersebut telah tercantum pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Undang-undang menyebutkan bahwa peserta didik bukanlah semata-mata sebagai objek namun juga sebagai subjek yang aktif dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik mengalami perubahan untuk menjadikan dirinya sebagai individu dan personal yang mempunyai kepribadian dan kemampuan. Guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber belajar melainkan

sebagai fasilitator dan instruktur yang berperan memberikan bimbingan kepada peserta didik agar mereka mampu mengkonstruksikan materi pelajaran, serta mampu menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang kondusif untuk menunjang belajar peserta didik.

Guru diharapkan mampu mengembangkan inovasi dan kreativitas dalam rangka mewujudkan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak hambatan bagi guru untuk menerapkan sistem pendidikan berbasis peserta didik. Hambatan yang umumnya ditemui oleh para guru adalah melakukan variasi ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru cenderung melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional yang menjadikan peserta didik sebagai objek, yaitu peserta didik lebih banyak mencatat, dan mendengarkan ceramah materi dari guru, tanpa diimbangi variasi model pembelajaran yang menarik bagi peserta didik. Adanya hambatan semacam ini yang mengakibatkan peserta didik kurang aktif berpartisipasi dalam proses belajar mengajar, peserta didik tidak dapat fokus pada materi yang diajarkan dan rasa bosan untuk belajar semakin meningkat, sehingga motivasi dan hasil belajar peserta didik pun kurang baik.

Penerapan model pembelajaran di SMK Negeri 1 Jogonalan pada mata pelajaran animasi 2 dimensi kelas XI multimedia masih belum cukup bervariasi, model pembelajaran yang masih diterapkan adalah model pembelajaran konvensional yaitu ceramah. Model pembelajaran seperti ini bersifat satu arah sehingga siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran, guru menjelaskan materi dengan metode ceramah, sedangkan siswa mencatat penjelasan guru. Berdasarkan hasil observasi, di antara 33 siswa tidak lebih dari 60% siswa yang memperhatikan penjelasan guru, siswa lain lebih banyak menggunakan kesempatan tersebut untuk bermain dengan temannya atau melakukan aktivitas lain yang tidak berkaitan dengan materi yang sedang diajarkan guru. Hal yang sama terjadi ketika guru memberi kesempatan untuk

membaca buku-buku referensi dari perpustakaan, siswa terlihat malas membaca dan lebih banyak bermain. Padahal apabila siswa ingin memahami materi dengan baik, mereka juga harus membaca materi dari buku referensi dan tidak hanya menjadikan guru sebagai sumber ilmu.

Berdasarkan ilustrasi tersebut menunjukkan bahwa siswa bosan dan kurang termotivasi untuk mengikuti pelajaran. Pemahaman siswa terhadap suatu materi pun sangat kurang, terbukti pada saat guru memberikan tugas, siswa tidak segera mengerjakan melainkan sibuk saling bertanya kepada teman dan teman yang ditanya pun kadang memiliki kompetensi yang kurang dalam memberikan jawaban, tidak jarang siswa mengeluh tentang sulitnya mencari jawaban dari tugas tersebut. Hasil belajar multimedia siswa kelas XI multimedia juga belum menunjukkan hasil belajar yang optimal, sebanyak 60% siswa belum berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kenyataan tersebut menunjukkan adanya suatu masalah dalam pembelajaran multimedia kelas XI multimedia SMK Negeri 1 Jogonalan, siswa kurang memiliki motivasi untuk belajar dan memahami materi animasi 2 dimensi dengan baik sehingga hasil belajar multimedia cenderung rendah.

Guna menyelesaikan permasalahan model pembelajaran yang bersifat konvensional, pemahaman siswa yang masih kurang, motivasi dan hasil belajar siswa yang masih rendah, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang lebih efektif dan lebih menekankan pada keaktifan belajar siswa pada kegiatan pembelajaran. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah melalui penerapan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran dengan model kooperatif merupakan model pembelajaran dengan cara mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kemampuan yang berbeda-beda dalam kelompok kecil untuk bekerjasama mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran kooperatif menuntut kerjasama dan interdependensi siswa dalam struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur *reward*-nya. Terdapat beberapa macam pendekatan model pembelajaran kooperatif yang

dapat diterapkan guru dalam proses belajar mengajar di kelas. Trianto (2010: 67) menyebutkan “pendekatan model pembelajaran kooperatif meliputi: *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), *Jigsaw*, Investigasi Kelompok (*Teams Games Tournaments* atau TGT), dan pendekatan Struktural”.

Dari beberapa tipe pembelajaran kooperatif tersebut, tipe pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang lebih sederhana diterapkan di kelas dan lebih mudah pula diterapkan oleh pemula. Model pembelajaran STAD menempatkan pada partisipasi aktif siswa dalam kelompok belajar. Pada pembelajaran ini, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok atau tim, masing-masing terdiri atas 4 atau 5 anggota kelompok. Tiap tim memiliki anggota yang bersifat heterogen, baik jenis kelamin, ras, etnik, maupun kemampuannya (tinggi, sedang dan rendah), masing-masing siswa dapat bertukar pikiran, siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi dapat membantu siswa yang memiliki kemampuan lebih rendah. Siswa saling bekerjasama untuk memahami materi belajar dan menyelesaikan tugas kelompok. *Reward* diberikan kepada kelompok yang memiliki kemampuan memahami materi lebih cepat dan dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu. “Diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, kerjasama siswa dalam satu kelompok belajar akan memotivasi belajar sesama anggota kelompok serta membantu anggota kelompok untuk mencapai ketuntasan materi” (Media Pendidikan, 2011).

Dari segi teoritis, model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki keunggulan apabila diterapkan pada pembelajaran multimedia dibandingkan model pembelajaran konvensional, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap suatu materi belajar yang nantinya akan terefleksi dari meningkatnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran animasi 2 dimensi serta untuk

mengetahui respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Adapun judul penelitian tersebut yaitu "Implementasi Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI Multimedia Pada Mata Pelajaran Animasi 2 Dimensi Di SMK Negeri 1 Jogonalan".

## METODE PENELITIAN

### Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) / *Classroom Action Research*. Desain penelitian yang digunakan adalah desain dari Kemmis dan Mc Taggart. Dalam desain ini, terdapat empat kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan setiap hari Selasa pada bulan Oktober sampai dengan September 2016 sebanyak 4 kali pertemuan. Penelitian bertempat di SMK Negeri 1 Jogonalan.

### Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah kelas XI Multimedia SMK Negeri 1 Jogonalan yang berjumlah 33 siswa, terdiri dari 3 siswa laki-laki dan 30 orang perempuan.

### Jenis Tindakan

Penelitian ini dilakukan selama 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II dengan tahap-tahap penelitian yang terdiri dari perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), pengamatan (*observe*), dan refleksi (*reflect*).

### Teknik dan Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 1) observasi untuk mengamati proses pembelajaran siswa; 2) Angket untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar dan reespo siswa terhadap model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD; 3) tes hasil

belajar untuk mengumpulkan data dan mengukur hasil belajar siswa; 4) catatan lapangan untuk mencatat atau merekam kejadian dan peristiwa selama proses belajar mengajar; 5) dokumentasi;

### Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan dua teknik analisis data, yaitu:

#### 1. Analisis Data Deskriptif Kuantitatif

Analisis dilakukan pada setiap aspek kegiatan, analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara merefleksi hasil observasi terhadap proses pembelajaran. Langkah-langkah analisis dalam penelitian ini adalah:

- Berdasarkan data hasil observasi, nilai peningkatan motivasi pada tiap-tiap indikator diolah dengan menjumlahkan skor yang diperoleh untuk mengetahui nilai total perolehan keaktifan tiap indikator. Skor tersebut diperoleh dari penjumlahan pemberian nilai skala 1, 2, 3, atau 4 pada masing-masing indikator untuk setiap siswa.
- Setelah diperoleh nilai total tiap indikator, langkah selanjutnya membandingkan dengan jumlah skor maksimal pada setiap aspek.
- Menghitung persentase motivasi siswa dengan rumus:

$$\text{Persentase Motivasi} = \frac{\text{skor yang diperoleh pada setiap aspek}}{\text{Jumlah skor maksimal dari setiap aspek}} \times 100\%$$

#### 2. Analisis Tes Hasil Belajar

Analisis tes hasil belajar siswa dilakukan dengan analisis data kuantitatif. Hasil belajar ditinjau dari hasil rata-rata nilai tes dan mengukur tingkat keberhasilan ketuntasan belajar siswa secara menyeluruh. Rata-rata nilai tes diperoleh dari penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, selanjutnya dibagi dengan jumlah seluruh siswa yang ada dikelas, dengan rumus:

$$X_{rata-rata} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan :

Xrata-rata = Nilai rata-rata

$\sum x$  = Jumlah seluruh nilai siswa

$\sum N$  = Jumlah siswa

(SuharsimiArikunto, 2013 : 272)

Rumus untuk menghitung persentase ketuntasan hasil belajar siswa yang telah mencapai KKM adalah sebagai berikut :

$$\text{Persentase} = \frac{\sum \text{siswa yang mendapat nilai} \geq 76}{\sum \text{siswa satu kelas}} \times 100\%$$

(Agung Purwoko, 2001: 130)

Penilaian tingkat keberhasilan yang diperoleh siswa terhadap keaktifan dan hasil belajar kategori tinggi, sedang, dan rendah dijabarkan pada tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Keberhasilan.

Presentase skor yang diperoleh	Kategori
$85\% \leq x \leq 100\%$	Sangat Tinggi
$65\% \leq x \leq 84\%$	Tinggi
$55\% \leq x \leq 64\%$	Sedang
$35\% \leq x \leq 54\%$	Rendah
$0\% \leq x \leq 34$	Sangat Rendah

(Suharsimi Arikunto, 2009).

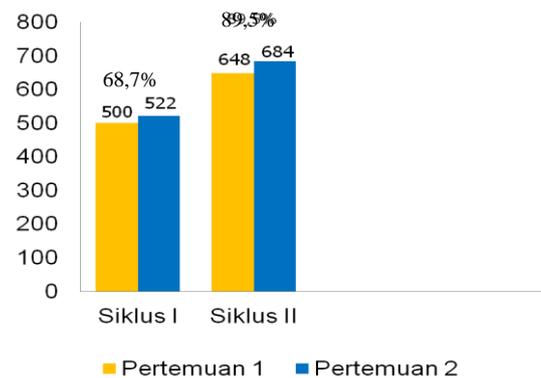
## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi sebelum pelaksanaan penelitian, dilakukan kegiatan pra-siklus terlebih dahulu. Kegiatan pra-siklus pada penelitian ini meliputi pengamatan permasalahan kegiatan pembelajaran, selanjutnya melakukan kegiatan rencana pelaksanaan penelitian yang meliputi menyamakan persepsi antara peneliti dan guru mata pelajaran, menentukan jadwal penelitian, materi pembelajaran, dan menyiapkan soal *post test*, dan menentukan obsersever.

Secara keseluruhan hasil penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus pembelajaran multimedia dengan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas XI multimedia berdasarkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD di SMK Negeri 1 Jogonalan.

Hasil implementasi model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD pada siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa kelas XI Multimedia SMK Negeri 1 Jogonlan. Yang dapat di lihat dari hasil sebagai berikut:

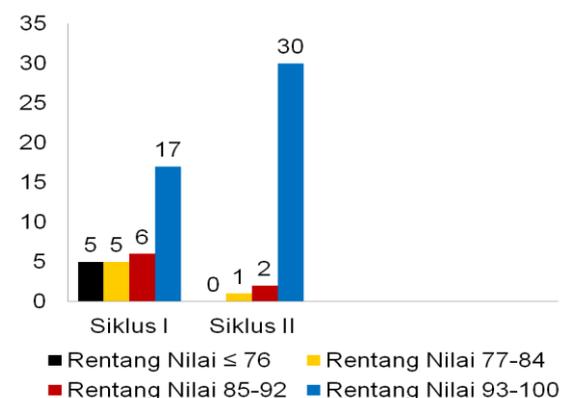
1. Peningkatan motivasi belajar multimedia siswa berdasarkan pembelajaran *cooperative learning* Tipe STAD.



Gambar 1. Peningkatan motivasi belajar multimedia pada siklus I dan siklus II.

Berdasarkan data skor motivasi belajar siswa mengalami peningkatan dari satu siklus ke siklus berikutnya dan mencapai kategori tinggi yaitu 65% - 84% telah tercapai yaitu motivasi belajar siswa dari siklus I sebesar 68,7% mengalami kenaikan pada siklus II yaitu mencapai 89,5% pada rentang skor sangat tinggi. Hal ini menunjukkan telah terjadi peningkatan motivasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 20,8%.

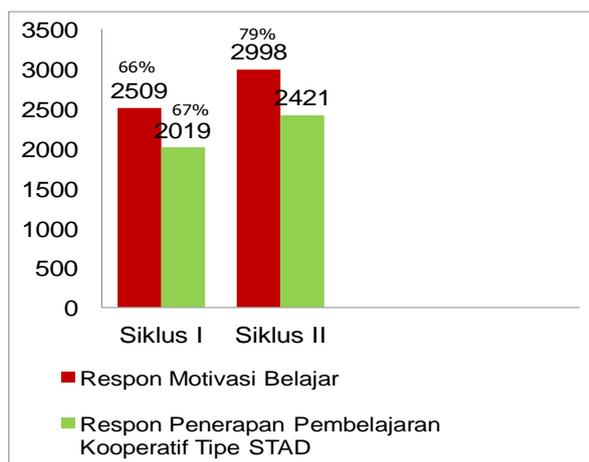
2. Peningkatan hasil belajar siswa melalui implementasi model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD.



Gambar 2. Peningkatan hasil belajar pada siklus I dan siklus II.

Berdasarkan data nilai hasil *post-test* siklus I sejumlah 16% atau 5 siswa dari 33 siswa masih belum mampu mencapai KKM, sebanyak 86% siswa kelas XI multimedia telah mencapai KKM dengan nilai di atas 76. Pada siklus II, hasil *post-test* seluruh siswa mengalami peningkatan yang sangat baik yaitu 100% siswa telah mampu mencapai KKM dengan nilai lebih dari 76. Rata-rata nilai pada siklus I ke siklus II juga mengalami peningkatan sebesar 12,61 poin dari 86,18 menjadi 98,79 atau meningkat sebesar 16% dibanding siklus I. Siswa secara individual juga telah mengalami peningkatan nilai dari siklus I ke siklus II.

3. Respon motivasi belajar siswa dan respon siswa terhadap implementasi model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD.



Gambar 3. Respon siswa pada siklus I dan Siklus II.

Indikator keberhasilan respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD untuk meningkatkan motivasi belajar dapat dicapai dengan skor 66% pada siklus I, kemudian meningkat sebesar 14% pada siklus II yaitu mencapai 79%. Indikator keberhasilan respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran animasi 2 dimensi juga telah dicapai dengan skor tinggi yaitu 80% pada siklus II yang telah mengalami peningkatan sebesar 14% dibandingkan siklus I yaitu 67%.

## SIMPULAN DAN SARAN

### 1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penelitian tindakan kelas pada mata pelajaran Animasi 2 Dimensi kelas XI Multimedia SMK Negeri 1 Jogonalan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan peningkatan jumlah skor pada siklus I, jumlah skor rata-rata siklus I adalah 511 dan persentase motivasi belajar siswa sebesar 68,7%. Pada siklus II dihasilkan skor rata-rata sebesar 666, sehingga persentase motivasi belajar sebesar 89,5%. Berdasarkan kategori skor, rentang skor 89,5% tergolong skor kategori sangat tinggi. Apabila dibandingkan, motivasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II mengalami kenaikan sebesar 20,8%. Siswa memberikan respon positif terhadap pelaksanaan pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD.
2. Pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus I sebanyak 5 siswa yang tidak mencapai KKM, namun pada siklus II telah terjadi peningkatan yaitu 100% siswa telah mencapai KKM dengan nilai rata-rata kelas meningkat sebesar 12,61 poin dari 86,18 pada siklus I, menjadi 98,79 pada siklus II.
3. Respon siswa terhadap pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa menunjukkan respon positif. Hal ini nampak melalui respon motivasi dan hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II masing-masing mengalami kenaikan yang sama yaitu sebesar 14%. Data tersebut juga didukung melalui angket respon siswa terhadap pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD yang mendapatkan respon positif dari siswa.

## 2. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah dijelaskan, maka peneliti dapat mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

### 1. Saran bagi guru

Dengan adanya peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa melalui implementasi model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD, maka hendaknya guru dapat mengembangkan model pembelajaran yang lebih variatif salah satunya menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD.

### 2. Saran bagi siswa

- a. Siswa diharapkan dapat mengemukakan pendapat agar pembelajaran dapat dilaksanakan dari dua arah yaitu guru dan siswa, serta mampu melaksanakan diskusi kelas dengan baik dan mampu bekerjasama dengan teman di dalam proses belajar mengajar,
- b. Siswa diharapkan lebih aktif mengikuti setiap kegiatan pembelajaran. Karena hal ini akan bermanfaat bagi siswa dalam peningkatan kemampuan siswa.

### 3. Bagi peneliti

Peneliti yang akan melakukan penelitian tindakan kelas khususnya STAD hendaknya terlebih dahulu mempersiapkan segala sesuatu dengan matang dan aktif berkomunikasi dengan guru pendamping yang bersangkutan agar pelaksanaan penelitian tindakan kelas dapat terlaksana dengan baik.

Menyetujui,  
Penguji Utama,



Dr. Priyanto, M.Kom.  
NIP. 19620625 198503 1 002

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- .(2009). *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- .(2013). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. cetakan kelimabelas. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hasbullah. (2005). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Media Pendidikan. (2011). *Pembelajaran Kooperatif*. Diambil dari: <http://blog.tp.ac.id/tag/aspek-teori> motivasi. Diakses pada 5 Maret 2012.
- Purwoko, A. (2001). *Kegiatan Belajar Mengajar* (Buku Paket PPL). Semarang : UNNES Press
- Sardiman, A. M. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudirman, dkk.(1992). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan(KTSP)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20. Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.

Yogyakarta, Februari 2017

Dosen Pembimbing,



Dr. Putu Sudira, M.P.  
NIP. 19641231 198702 1 063